

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
DALAM UU SISDIKNAS NO 20 TAHUN 2003
(Analisis Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Disusun Oleh:

HENDRI PURBO WASESO

NIM. 08410001

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hendri Purbo Waseso

NIM : 08410001

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 23 Januari 2013

METERAI
TEMPEL
8DF6AABF286223470
6000
menyatakan
Hendri Purbo Waseso
NIM: 08410001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Saudara Hendri Purbo Waseso
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Hendri Purbo Waseso
NIM : 08410001
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM UU
SISDIKNAS NO 20 TAHUN 2003 (Analisis
Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd)

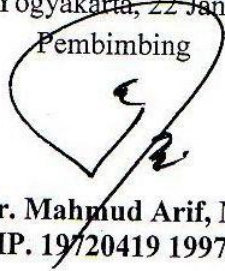
sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/ Program Studi Tarbiyah/PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Januari 2013

Pembimbing


Dr. Mahmud Arif, M. Ag
NIP. 19720419 199703 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/299/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
DALAM UU SIKDISNAS NO.20 TAHUN 2003
(ANALISIS HERMENEUTIKA NASR HAMID ABU ZAYD)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Hendri Purbo Waseso

NIM : 08410001

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Kamis tanggal 31 Januari 2013

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 19720419 199703 1 003

Penguji I

Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 19660904 199403 1 001

Penguji II

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

Yogyakarta, 11 FEB 2013

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

قال سيدنا علي كرم الله وجهه : "عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى غَيْرِ
شَاكِلَتِكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ"

(Sayyidina Ali *Karramallahu wajhah* berkata : Didiklah anak-anakmu dengan pendidikan yang berbeda dari zaman dimana engkau mengenyam pendidikan, karena mereka hidup di suatu zaman yang tidak sama dengan zaman dimana kamu hidup)¹

¹ Dikutip dari buku Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003) hal. xi

PERSEMBAHAN

Karya Sederhana ini Kupersembahkan Kepada:

Almamater Pendidikan Agama Islam Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى
آله وصحبه أجمعين أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده
ورسوله

Alhamdulillah, puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Pemberi Petunjuk, sehingga karya skripsi ini dapat terselesaikan atas petunjuknya. Dia lah Sang Maha Pemberi Rahmat, sehingga atas rahmat-Nya karya ini dapat hadir dihadapan para pembaca. Dia lah Yang Maha Pemberi Nikmat dan Anugrah, sehingga terselesainya karya ini merupakan anugrah yang tidak terhingga. Dia lah Yang Maha Mutlak, sehingga penelitian ini masih mungkin bisa diperdebatkan kebenarannya.

Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada sang pembawa risal, Rasul Muhammad s.a.w. yang telah menunjukkan jalan kebenaran. Atas bimbingannya lah, penulis dapat mengenal apa itu kebenaran dan kesalahan, apa itu kejujuran dan kebohongan. Semoga penulis tetap berjalan dalam bimbingannya dan mendapat pertolongannya di hari akhir.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak siapapun, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang turut mendorong dan membantu terselesainya karya ini.

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan ruang bagi proses pengembangan intelektual.

2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dorongan, kritik, dan saran demi kesempurnaan karya ini.
3. Bapak Dr. Mahmud Arif, M. Ag selaku penasehat akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi yang secara tulus memberikan dorongan, nasehat, dan bimbingan dengan penuh kesabaran.
4. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, do'a, nasehat, motivasi, dan harapan-harapan dalam melewati masa demi masa.
5. Kakakku, Roko Adi Nugroho, Yogo Utomo dan Mbakku, Anggun Waqti Azimah, terimakasih atas nasehat, harapan, dan motivasinya.
6. Teman-teman di keluarga besar lembaga kemahasiswaan (LKM) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan; SEMA-F, BEM F, BEM J, dan BOM F. Khususnya Sauqi Futaqi, Syarif Kharomain A, M. Kharir, Fauzi Ahmad, Fery Cahyono, dan teman-teman baik lainnya yang tak sempat disebutkan. Terimakasih atas canda tawanya yang cukup kritis dan reflektif, dan tentunya menghibur.
7. Beserta semua pihak yang berjasa dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dengan kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih untuk semuanya.

Semoga jasa yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 21 Januari 2013
Penyusun

Hendri Purbo Waseso
NIM. 08410001

Abstrak

Hendri Purbo Waseso, Konsep Pendidikan Islam Dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 (Analisis Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Penelitian ini berangkat dari persoalan perkembangan dan kemajuan peradaban yang dicapai manusia modern telah mencapai puncaknya dan sekaligus titik jenuh sehingga berimbas pada tuntutan pendidikan Islam untuk merekonseptualisasi pendidikan Islam yang bisa dijadikan salah satu alternative dalam merespon realitas sekarang.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Islam yang terdapat dalam UU Sisdiknas No 20/2003 dilihat dari makna (*dalalah*) teksnya. Kemudian dianalisa secara hermeneutis, signifikansi konsep pendidikan Islam dalam UU Sisdiknas No 20/2003 yang dikaitkan dengan konteks kekinian. Proses pencarian makna (*dalalah*) sampai pada ditemukannya signifikansi (*magza*) tersebut merupakan cara kerja hermeneutika yang ditawarkan oleh Nasr Hamid Abu Zayd. Dengan penelitian ini, diharapkan menjadi titik awal dalam kajian hermeneutika yang dikaitkan dengan pendidikan Islam. Lebih dari itu, reproduksi makna dalam teks undang-undang pendidikan menjadi suatu keharusan dalam rangka penyelenggaraan pendidikan berbasis obyektif sekaligus relativis.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan/*library research*, yaitu data-data yang mendukung penelitian ini berasal dari sumber pustaka. Dalam menghimpun data, peneliti mendapatkannya dari dua macam sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu penelitian yang menggambarkan konsep pendidikan Islam dalam UU Sisdiknas No 20/2003 kemudian dianalisis menggunakan hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd. Skripsi ini menggunakan pendekatan hermeneutis, yaitu pendekatan yang digunakan agar terbentuk suatu pemahaman yang lebih produktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam terdiri dari beberapa dimensi pendidikan Islam yaitu a) prinsip pendidikan meliputi, prinsip persamaan, prinsip integrasi, prinsip keseimbangan, dan prinsip pendidikan sepanjang hayat, b) tujuan pendidikan Islam, yaitu terwujudnya peserta didik yang memiliki iman, takwa dan akhlak mulia serta bertanggungjawab, c) metode keteladanan, yaitu pendidik menjadi model utama peserta didik, d) pendidik, yaitu seseorang yang memberi teladan dan memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, e) pendidikan Islam dalam dua makna, yaitu pendidikan Islam sebagai suatu mata pelajaran dalam satuan pendidikan dan pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan nama seperti “Madrasah, sekolah Islam, pesantren, dan dinniyah”. Kemudian signifikansi dari konsep pendidikan Islam dalam UU Sisdiknas No 20/2003 dalam konteks pendidikan Islam kekinian adalah sebagai berikut: a) pendidikan Islam sangat tepat jika dijadikan paradigma dari pendidikan Nasional. b) maksimalisasi dari implikasi pengakuan pendidikan Islam dalam sistem

pendidikan Nasional dapat diawali oleh para pengelola lembaga pendidikan Islam, c) PAI sebagai mata pelajaran diartikan sebagai suatu proses yang wajib dilaksanakan disetiap jalur, jenjang, dan tingkat satuan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang bermuara pada peningkatan iman dan takwa peserta didik, d) Pendidik dalam pendidikan Islam harus mampu untuk mengalihkan atau menyaring efek konsumsi kecanggihan teknologi melalui pendekatan keteladanan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
 BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan	26
 BAB II : GAMBARAN UMUM KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM	
UU SISDIKNAS NO 20 TAHUN 2003	28
A. Tinjauan Umum UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003	28
1. Gambaran Isi UU Sisdiknas No 20/2003	29
2. Historisitas Perjalanan UU Sisdiknas No 20/2003	34
3. Ideologi Pendidikan Dalam UU Sisdiknas No 20/2003	39
B. Konsep Pendidikan Islam Dalam UU Sisdiknas No 20/2003	43
1. Klasifikasi Pasal-pasal	43
2. Dimensi Pendidikan Islam	50
 BAB III : SIGNIFIKANSI UU SISDIKNAS NO 20 TAHUN 2003 DALAM	
KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM KEKINIAN	53
A. Prinsip Pendidikan Islam	54
B. Tujuan Pendidikan Islam	59
C. Metode dan Pendidik Dalam Pendidikan Islam	61
D. Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan Islam	63
1. Pendidikan Agama (Islam) Sebagai Mata Pelajaran	64
2. Pendidikan Keagamaan (Islam) Sebagai Lembaga	66
 BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran-saran	74
C. Kata Penutup	76
 DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terobosan dalam pembaharuan pendidikan Islam terus dilakukan oleh berbagai pihak, bahkan pemikir-pemikir pendidikan Islam terus mencari paradigma yang tepat untuk perkembangan dunia pendidikan Islam yang sesuai dengan kemajuan zaman. Sebab menurut Husain dan Ashraf sebagaimana dikutip oleh Rada bahwa perkembangan dan kemajuan peradaban yang telah dicapai manusia modern, telah mencapai puncaknya dan sekaligus titik jenuh yang sangat mengkhawatirkan bagi kelangsungan peradaban manusia.¹ Ini menunjukkan perlunya merumuskan kembali konsep pendidikan Islam yang bisa dijadikan salah satu alternatif dalam merespon realitas sekarang.

Selain itu, krisis yang melanda pendidikan Islam sebagai salah satu akibat dari berkembangnya sistem pendidikan barat adalah adanya dualisme pendidikan seperti menurut Rais sebagaimana dikutip oleh Soebahar bahwa kendati Islam mendorong umatnya memahami ilmu agama, sains, dan teknologi secara bersamaan, kenyataan di banyak negara mayoritas muslim

¹ Rosidi dkk, *Panorama Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal.103

menunjukkan adanya dualisme sistem pendidikan, yaitu sistem pendidikan agama dan sistem pendidikan sekuler.²

Adanya pandangan dikotomik yang diperkuat melalui dualisme pendidikan, sistem pendidikan Islam akan menghasilkan lulusan yang semakin jauh dari cita-cita pendidikan Islam itu sendiri. Selain itu, perekayasa sistem pendidikan Islam masih banyak ditemui unsur-unsur yang tidak sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan as-Sunnah.³

Ditambahkan lagi, menurut Saefudin sebagaimana dikutip oleh Soebahar bahwa :

“Implementasi pendidikan Islam baik vertikal maupun horizontal sampai saat ini kurang terjadi keterpaduan. Kenyataan ini diperburuk oleh ketidakpastian hubungan pendidikan umum dan pendidikan agama, yang diiringi kesenjangan wawasan guru-guru agama dan kebutuhan anak didik dalam sekolah-sekolah umum.”⁴

Dari beberapa pernyataan diatas menunjukkan perlunya rekonseptualisasi pendidikan Islam sehingga konsep pendidikan Islam mampu menunjukkan wajahnya secara jelas. Kemampuan melakukan konseptualisasi dan teorisasi pendidikan Islam salah satunya bisa dilakukan dengan mengetahui posisi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. Dalam hal ini adalah Undang-undang Sisdiknas No 20/2003 yang menjadi payung hukum pendidikan di Indonesia.

² Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 151

³ *Ibid.*, hal. 152

⁴ *Ibid.*, hal. 153

Menurut Haidar Putra Daulay setidaknya ada tiga hal yang terkait dengan pendidikan Islam dalam UU No 20/2003. Yaitu :

“Pertama, kelembagaan formal, nonformal, dan informal didudukkannya lembaga madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang diakui keberadaannya setara dengan lembaga pendidikan sekolah. Kedua, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran yaitu pelajaran agama sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik di semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Ketiga, pendidikan Islam sebagai nilai, terdapat seperangkat nilai-nilai islami dalam sistem pendidikan nasional.”⁵

UU Sisdiknas No 20/2003 sebagai sebuah teks yang mempunyai konteks tertentu dalam proses pengesahannya harus digali secara serius agar dapat ditemukan sebuah pemahaman yang kontekstual dan relevan. Sedangkan dalam kajian teks sendiri telah mengalami berbagai pendekatan dalam menafsirkan sebuah teks di dalamnya. Salah satu pendekatan tersebut adalah hermeneutik, karena hermeneutik secara umum tidak pernah melepaskan diri dari ketiga komponen pokoknya, yaitu teks, konteks dan kontekstualisasi yang diidealkan beroperasi secara sinergis dalam memahami, menafsirkan sekaligus melakukan produksi makna baru sesuai realitas ruang dan waktu kontekstual, khususnya ketika diaplikasikan sebagai media untuk memahami kitab suci.⁶ Hal ini mengindikasikan bahwa hermeneutika akan mampu memproduksi makna suatu teks yang sesuai dengan realitas sekarang termasuk dalam konteks tulisan ini adalah berupa produk hukum atau undang-undang.

⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 9

⁶ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an; Tema-tema Kontroversial*, cet-v (Yogyakarta: eLsaQ Press, 2011), hlm. 24

Tentang hermeneutika, banyak sekali ilmuwan kontemporer Islam yang mencoba menjadikannya salah satu alternatif dalam menafsirkan untuk mendapatkan makna yang relevan dengan realitas sekarang. Salah satunya adalah tokoh kontroversial dari mesir, Nasr Hamid Abu Zayd.

Sebagai seorang tokoh ilmuwan muslim kontemporer, Nasr menawarkan pendekatan hermeneutik yang digunakan untuk mengetahui pesan dalam suatu teks. Sehingga upaya melakukan rekonseptualisasi pendidikan Islam dapat terlaksana. Upaya ini mengasumsikan bahwa cara kerja hermeneutika Nasr Hamid pada teks al-Qur'an digunakan untuk menginterpretasi UU Sisdiknas No 20/2003.

Terhadap suatu teks, Nasr menawarkan model pembacaan yang disebut *al-qira'ah al-muntijah* (pembacaan produktif) dengan menggunakan dialektika antara *dalalah* (makna/arti) dengan *magza* (signifikansi). Pada dasarnya *dalalah* dan *magza* merupakan dua bentuk yang digunakan untuk satu pekerjaan. *Magza* tidak bisa dilepaskan dari *dalalah*, sebab *dalalah*lah yang mengantarkan *magza* sampai pada makna yang paling jauh.⁷ Lebih luas lagi bagi Nasr, peradaban itu sendiri tidak terbentuk hanya dengan teks secara personal, tapi melalui dialektika antara manusia, realitas dan teks itu sendiri.⁸ Ini berarti bahwa teks UU Sisdiknas No 20/2003 mempunyai *dalalah* dan *magza* yang jika didialektikakan akan menghasilkan makna baru.

⁷ Nasr Hamid Abu Zayd, *Naqd al-Khitab al-Dini*, penerjemah: Khoiron Nahdiyyin, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hal. 144

⁸ Kurdi dkk, *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadist*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), hal.

Karena itu, peneliti berusaha memahami sekaligus mendeskripsikan konsep pendidikan Islam dalam UU Sisdiknas No 20/2003 yang dianalisis dengan hermeneutiknya Nasr Hamid Abu Zayd. Dari penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan signifikansi (*magza*) yang relevan terkait dengan konsep pendidikan Islam dalam UU Sisdiknas No 20/2003 yang sesuai dengan konteks kekinian.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan, maka masalah utama yang akan dikaji oleh peneliti adalah: apa hasil analisa hermeneutika Nasr Hamid dalam menginterpretasi UU Sisdiknas No 20/2003 tentang konsep pendidikan Islam ?

Dari masalah utama tersebut, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003?
2. Apa saja signifikansi UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 dalam konteks pendidikan Islam kekinian?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003.

- b. Untuk mengetahui signifikansi UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 dalam konteks pendidikan Islam kekinian.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoretis

- 1) Menambah wawasan keilmuan di dalam dunia pendidikan.
- 2) Mengembangkan pengetahuan peneliti mengenai solusi atas permasalahan pemikiran kontemporer dalam pendidikan Islam.

b. Secara Praktis

Dapat memberikan kontribusi kepada mahasiswa, dan Pemikir Pendidikan Islam dalam pengembangannya saat ini.

D. Kajian Pustaka

Peneliti telah melakukan telaah pustaka untuk menghindari terjadinya pengulangan dan juga untuk membatasi wilayah penelitian. Dari beberapa telaah pustaka tersebut, peneliti menemukan beberapa judul skripsi yang relevan, antara lain:

- 1. Skripsi yang ditulis oleh Taufiqurrahman, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004 dengan judul *“Respons Akademisi Terhadap Pasal 12 Ayat 1a UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas”*. Dalam skripsi ini, penulis mengungkapkan respon akademisi terhadap pasal 12 1a UU no 20 Tahun 2003 dengan mengkomparasikan antara Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga dengan Prodi IPPAK FKIP Universitas Sanata Dharma.⁹

2. Skripsi yang ditulis oleh Slamet Raharjo, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007 dengan judul “*Relevansi Tujuan Pendidikan Nasional Dalam UU no 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dengan Tujuan Pendidikan Islam*”. Dalam skripsi ini, penulis mengungkapkan keterkaitan antara tujuan pendidikan nasional dengan pendidikan Islam.¹⁰
3. Skripsi yang ditulis oleh Abas Firdaus Basuni, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009 dengan judul “*Telaah Kritis Konsep Pendidikan Islam Dalam Prespektif Undang-undang Sisdiknas no. 20 tahun 2003*”. Dalam skripsi ini, penulis mengungkapkan implikasi teoritis dalam UU Sisdiknas terhadap pendidikan Islam.¹¹

Letak perbedaan antara penulis terdahulu (Taufiqurrahman) dengan peneliti yaitu pada objek yang dikaji. Taufiqurrahman mengkaji satu pasal yaitu pasal 12 ayat 1a, sedangkan peneliti mengkaji semua pasal dalam UU Sisdiknas yang terkait dengan pendidikan Islam.

⁹ Taufiqurrahman, “Respons Akademisi Terhadap Pasal 12 Ayat 1a UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

¹⁰ Slamet Raharjo, “Relevansi Tujuan Pendidikan Nasional Dalam UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Tujuan Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

¹¹ Abas Firdaus Basuni, “Telaah Kritis Konsep Pendidikan Islam Dalam Prespektif Undang-undang Sisdiknas no. 20 Tahun 2003”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Perbedaan antara penulis Slamet Raharjo dengan peneliti yaitu terletak pada fokus kajian. Slamet mengambil tujuan pendidikan sebagai fokus kajiannya, sedangkan peneliti lebih luas yaitu konsep pendidikan Islam sebagai focus kajiannya

Adapun letak perbedaan antara Abas Firdaus Basuni dengan peneliti yakni dalam hal analisisnya. Abas berusaha mengkritisi UU Sisdiknas no.20 2003, sedangkan peneliti membuat prespektif hermeneutika untuk menganalisis teks UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 .

Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan oleh peneliti, penelitian ini merupakan penelitian pengembangan, yakni penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang sudah ada.

E. Landasan Teori

Sebagai acuan atau landasan teoritis dalam penelitian ini, penulis akan mencoba menguraikan secara singkat tentang Konsep Pendidikan Islam dan hermeneutika Nasr Hamid. Keduanya penting untuk dijelaskan agar didapat benang merah yang dapat mengkomunikasikan keduanya, sehingga nantinya dapat menjelaskan dan mengarahkan kajian ini.

1. Konsep Pendidikan Islam
 - a. Pengertian Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam, di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah :

- 1) Al-Syaibany mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi,

masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

- 2) Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefenisikan pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.
- 3) Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).
- 4) Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam¹²

Dari beberapa pengertian diatas, pada prinsipnya tidak ada perbedaan mendasar, hanya berbeda penekanan-penekannya saja. Jadi, masih bisa dikembangkan dengan definisi yang produktif. Produktif disini dimaksudkan pada sebuah pemahaman tentang pendidikan Islam yang bersifat dinamis sesuai dengan konteks persoalan dan zamannya. Dan itu hanya mungkin dilakukan dengan telaah hermeneutika. UU Sisdiknas No 20/2003 layak untuk dijadikan objek dalam pendefinisian yang produktif tersebut.

b. Prinsip Dasar Pendidikan Islam

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 45

Dalam proses pendidikan Islam, ada dasar-dasar pemikiran yang harus diterapkan agar tercapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yang diantaranya adalah;

1) Prinsip Integrasi

Suatu prinsip yang seharusnya dianut adalah bahwa dunia ini merupakan jembatan menuju kampung akhirat.¹³ Karena itu, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan agar masa kehidupan di dunia ini benar benar bermanfaat untuk bekal yang akan dibawa ke akhirat. Perilaku yang terdidik dan nikmat Tuhan apapun yang didapat dalam kehidupan harus diabdikan untuk mencapai kelayakan kelayakan itu terutama dengan mematuhi keinginan Tuhan. Allah Swt Berfirman, “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) kampung akhirat, dan janganlah kanu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan duniawi...” (QS. Al Qoshosh: 77). Ayat ini menunjukkan kepada prinsip integritas di mana diri dan segala yang ada padanya dikembangkan pada satu arah, yakni kebajikan dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.

2) Prinsip Keseimbangan

Karena ada prinsip integrasi, prinsip keseimbangan merupakan kemestian, sehingga dalam pengembangan dan pembinaan manusia tidak ada kepincangan dan kesenjangan. Keseimbangan ini diartikan sebagai

¹³ Muznir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Infnite Pess, 2004) hal. 24

keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan.¹⁴ Keseimbangan antara material dan spiritual, unsur jasmani dan rohani. Pada banyak ayat al-Qur'an Allah menyebutkan iman dan amal secara bersamaan. Tidak kurang dari enam puluh tujuh ayat yang menyebutkan iman dan amal secara bersamaan, secara implisit menggambarkan kesatuan yang tidak terpisahkan. Diantaranya adalah QS. Al 'Ashr: 1-3, "Demi masa, sesungguhnya manusia dalam kerugian kecuali mereka yang beriman dan beramal sholeh."

3) Prinsip Persamaan

Prinsip ini berakar dari konsep dasar tentang manusia yang mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat, baik antara jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, maupun suku, ras, atau warna kulit.¹⁵ Sehingga budak sekalipun mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan. Nabi Muhammad Saw bersabda :”“Siapapun di antara seorang laki laki yang mempunyai seorang budak perempuan, lalu diajar dan didiknya dengan ilmu dan pendidikan yang baik kemudian dimerdekakannya lalu dikawininya, maka (laki laki) itu mendapat dua pahala” (HR. Bukhori).

4) Prinsip Pendidikan Seumur Hidup

Sesungguhnya prinsip ini bersumber dari pandangan mengenai kebutuhan dasar manusia dalam kaitan keterbatasan manusia di mana manusia dalam sepanjang hidupnya dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskandirinya sendiri ke jurang kehinaan. Dalam hal ini

¹⁴ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Pernada Media, 2006), hal. 73

¹⁵ Muznir Hitami, *Mengonsep...*, hal. 26

dituntut kedewasaan manusia berupa kemampuan untuk mengakui dan menyesali kesalahan dan kejahatan yang dilakukan, disamping selalu memperbaiki kualitas dirinya. Sebagaimana firman Allah, “Maka siapa yang bertaubat sesudah kedzaliman dan memperbaiki (dirinya) maka Allah menerima taubatnya....” (QS. Al Maidah: 39)¹⁶

5) Prinsip Keutamaan

Dengan prinsip ini ditegaskan bahwa pendidikan bukanlah hanya proses mekanik melainkan merupakan proses yang mempunyai ruh dimana segala kegiatannya diwarnai dan ditujukan kepada keutamaan-keutamaan. Keutamaan-keutamaan tersebut terdiri dari nilai-nilai moral. Nilai moral yang paling tinggi adalah tauhid. Sedangkan nilai moral yang paling buruk dan rendah adalah syirik. Dengan prinsip keutamaan ini, pendidik bukan hanya bertugas menyediakan kondisi belajar bagi subjek didik, tetapi lebih dari itu turut membentuk kepribadiannya dengan perlakuan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik tersebut¹⁷.

Beberapa prinsip diatas memiliki relevansi substansi yang terdapat dalam UU Sisdiknas No 20/2003. Artinya, UU Sisdiknas No 20/2003 hanya mungkin dikaji dari sisi prinsip-prinsip yang dibangun didalamnya. Karena dalam mencari signifikansi UU Sisdiknas No 20/2003 terlebih dahulu harus diketahui relevansi prinsip-prinsip pendidikan Islam dengan substansi UU Sisdiknas tersebut, sehingga

¹⁶ *Ibid.*, hal. 27

¹⁷ *Ibid.*, hal. 30

signifikansi yang dihasilkan tidak bersifat subjektif, sesuai dengan yang diharapkan Nasr dalam cara menganalisis sebuah teks.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan Islam telah merumuskan tujuan pendidikan yang pada intinya sama, walaupun terdapat perbedaan dalam redaksi dan penekanannya. Berikut beberapa tujuan pendidikan Islam :

- 1) Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy dikutip oleh Muh. Roqib bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik. Dari lima rincian tujuan pendidikan tersebut semuanya harus menuju pada satu titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.¹⁸
- 2) Abd. Ar-Rahman an-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.¹⁹
- 3) Masih sejalan dengan pendapat tersebut adalah rumusan Internasional tujuan pendidikan Islam menurut Konferensi Pendidikan Islam di Islamabad tahun 1980, bahwa pendidikan harus merealisasikan cita-cita (idealitas) Islam yang

¹⁸ Muh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), hal. 28

¹⁹ Abd ar-Rahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, penerjemah: Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1992), hal. 162

mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis yang berdasarkan psikologis dan fisiologis maupun yang mengacu kepada keimanan dan sekaligus berilmu pengetahuan secara berkesinambungan sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah.²⁰ Sebagaimana firman Allah :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya : “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-An’am: 162).

- 4) Fadlil Al-Jamaly sebagaimana dikutip oleh Abd Halim Soebahar merumuskan tujuan pendidikan Islam yang lebih rinci, sebagai berikut:
 - a) Mengenalkan manusia akan peranannya diantara sesama (makhluk) dan tanggungjawab pribadinya di dalam hidup ini.
 - b) Mengenalkan manusia akan interaksi social dan tanggungjawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
 - c) Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajarkan mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.

²⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hal. 224

- d) Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepadanya.²¹

Agar rekonseptualisasi tujuan pendidikan Islam dapat diwujudkan, tujuan pendidikan Islam menurut para ahli tersebut diatas penting untuk dijelaskan. Artinya upaya untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam dalam UU Sisdiknas haruslah berdasar pada konsep-konsep yang telah dirumuskan sebelumnya.

2. Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd

a. Pengertian Hermeneutika

Kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yang merujuk pada Dewa Hermes, yaitu seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Tugas Hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di Gunung Olympus (langit) ke dalam bahasa yang dimengerti oleh manusia (Bumi). Fungsi Hermes menjadi penting karena bila terjadi kesalahpahaman tentang pesan dewa-dewa, akan berakibat fatal bagi seluruh umat manusia.²²

Dari asal kata tersebut secara umum dapat dipahami bahwa hermeneutic merupakan “proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti”. Dari definisi tersebut dapat diderivasikan ke dalam tiga pengertian :

- 1) Pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir.
- 2) Usaha untuk mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh si pembaca.

²¹ Abd. Halim Soebahar, *Wawasan ...*, hal. 19

²² Mudjia Rahardjo, *Dasar-dasar Hermeneutika; Antara Intensionalisme & Gadamerian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.28

- 3) Pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.²³

Sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika memerhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam kegiatan penafsiran, yakni *teks*, *konteks*, dan *kontekstualisasi*.²⁴ Kemudian untuk memudahkan pemahaman tentang hermeneutika, secara definitif ada tiga pemahaman; *pertama*, Hermeneutika yang berisi cara untuk memahami yaitu hermeneutika dipahami sebagai teknik praksis pemahaman atau penafsiran. Pemahaman ini lebih dekat dengan tindakan eksegesis, yakni kegiatan memberi pemahaman tentang sesuatu atau kegiatan untuk mengungkapkan makna tentang sesuatu agar dapat dipahami. *Kedua*, hermeneutika dipahami sebagai sebuah metode penafsiran. Dalam konteks ini, ia berisi perbincangan teoritis tentang *the conditions of possibility* sebuah penafsiran. Ia mengangkut hal-hal apa yang dibutuhkan atau langkah-langkah bagaimana yang harus dilakukan untuk menghindari pemahaman yang keliru terhadap teks. *Ketiga*, hermeneutika dipahami sebagai filsafat penafsiran. Dalam pemahaman ini, hermeneutika menyoroti secara kritis bagaimana bekerjanya pola pemahaman manusia dan bagaimana hasil pemahaman manusia tersebut diajukan, dibenarkan, dan bahkan disanggah.²⁵

b. Cara Kerja Operasional Hermeneutika

Pada dasarnya semua objek itu netral, sebab objek adalah objek. Sebuah meja di sini atau bintang di angkasa berada begitu saja. Benda-benda itu tidak

²³ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika ...*, hlm. 5

²⁴ Mudjia Rahardjo, *Dasar-dasar ...*, hal.31

²⁵ *Ibid.*, hal. 32

bermakna pada dirinya sendiri. Hanya subjeklah yang kemudian memberi ‘pakaian’ arti pada objek. Subjek dan objek adalah term-term yang kolektif atau saling menghubungkan diri satu sama lain, seperti bapak dan anak. Seseorang akan disebut demikian karena ada yang lain dan hubungan ini bersifat timbale balik. Tanpa subjek, tidak akan ada objek. Sebuah benda menjadi objek karena kearifan subjek yang menaruh perhatian atas benda itu. Arti atau makna diberikan kepada objek atau subjek, sesuai dengan cara pandang subjek. Jika tidak demikian, maka objek menjadi tidak bermakna sama sekali.

Husserl dalam Sumaryono menyatakan bahwa objek dan makna tidak pernah terjadi secara serentak atau bersama-sama, sebab pada mulanya objek itu netral. Meskipun arti atau makna muncul sesudah objek atau objek menurunkan maknanya atas dasar situasi objek, semuanya adalah sama saja. Dari sinilah kita dapat melihat keunggulan hermeneutika.²⁶

Untuk dapat membuat interpretasi, orang lebih dahulu harus mengerti atau memahami. Namun keadaan ‘lebih dahulu mengerti’ ini bukan didasarkan atas penentuan waktu, melainkan bersifat alamiah. Sebab menurut kenyataannya, bila seseorang mengerti, ia sebenarnya telah melakukan interpretasi, dan juga sebaliknya. Ada kesertamertaan antara mengerti dan membuat interpretasi. Keduanya bukan dua moment dalam satu proses. Mengerti dan interpretasi menimbulkan ‘lingkaran hermeneutika’ Sumaryono. Berikut penjelasan tentang kegiatan interpretasi menurut Sumaryono :

²⁶ E. Sumaryono, *Hermeneutika; Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999) hal. 30

“Kegiatan interpretasi adalah proses bersifat *‘triadik’* (mempunyai tiga segi yang saling berhubungan). Dalam proses ini terdapat pertentangan antara pikiran yang diarahkan pada objek dan pikiran penafsir itu sendiri. Orang yang melakukan interpretasi harus mengenal pesan atau kecondongan sebuah teks. Lalu ia harus meresapi isi teks sehingga yang pada mulanya ‘yang lain’ kini menjadi ‘aku’ penafsir itu sendiri. Oleh karena itulah, dapat kita pahami bahwa mengerti secara sungguh-sungguh hanya akan dapat berkembang bila didasarkan atas pengetahuan yang benar (*correct*). Suatu arti tidak akan kita kenal jika kita tidak rekonstruksi.”²⁷

Argumentasi tentang hermeneutika ke ruang lingkup yang lebih luas, akan kita dapatkan bahwa setiap objek tampil dalam ruang dan waktu. Pada kenyataannya tidak ada objek yang berada dalam keadaan terisolir. Setiap objek berada dalam ruang. Selalu ada kerangka referensi, dimensi, sesuatu batas, nyata atau semu, yang semuanya memberi ciri khusus pada objek.

Meskipun hermeneutika atau interpretasi termuat dalam kesustraan dan linguistic, hukum, sejarah, agama, dan disiplin ilmu yang lainnya yang berhubungan dengan teks, namun akarnya adalah tetap filsafat.

Paul Ricouer dan Jacques Derrida menulis hermeneutika dalam kesustraan, padahal keduanya adalah para filosof. Martin Heidegger dan Hans Geors Gadamer berkecimpung dalam dunia metafisika dan seni, namun mereka juga diakui sebagai para filosof. Fredrich Scheiermacher adalah seorang penafsir hukum dan Wilhelm Dilthey adalah hermeneutika filosofis.²⁸

c. Hermeneutika Nashr Hamid Abu Zaid

1) Konsep teks

²⁷ *Ibid.*, hal. 31

²⁸ *Ibid.*, hal. 33

Istilah teks dalam bahasa Arab disebut “*al-nass*”, sedangkan dalam bahasa Arab klasik kata “*nass*” berarti mengangkat. Paling tidak ada empat tingkatan pergeseran makna teks, yang keempat tingkatan tersebut meliputi: makna materil, peralihan dari makna materil, peralihan pada makna konseptual, lalu masuk pada makna terminologis. Teks adalah kejelasan tentang sesuatu (teks), sehingga tidak membutuhkan ta’wil. *Tafsir* memiliki pengertian menyingkap sesuatu yang tersembunyi atau tidak diketahui, yang bisa diketahui karena adanya media *tafsirah*. Sedangkan, ta’wil adalah kembali ke asal usul sesuatu untuk mengungkapkan *dalalah* dan *magza*.²⁹ Dalam hal ini, Nasr berkata:

“Berdasarkan pada pernyataan teks al-Qur’an bahwa al-Qur’an mencakup ayat-ayat yang sangat jelas (*ayat muhkamat*) yang merupakan tulang punggung kitab tersebut dan ayat-ayat samar (*ayat mutasyabihat*) yang harus diinterpretasikan menurut ayat yang jelas, kedua jenis ayat yang jelas dan samar tersebut terbagi lagi. Oleh karena itu, terdapat empat tingkatan semantic yang harus dipertimbangkan: yaitu, *pertama* dan paling jelas adalah *al-nash*; *kedua* dan yang agak jelas adalah *ad-dzahir* (nyata) karena terdapat dua kemungkinan untuk maknanya dimana makna dzahirnya lebih tepat. Tingkat *ketiga* adalah *al-mu’awwal* (metaforis) untuk makna tersembunyinya lebih tepat dibandingkan makna yang dzahir. *Keempat* dan tingkat terakhir adalah *mujmal* (ambigu).”³⁰

2) Teori interpretasi teks

Menurut Nasr, di dalam makna bahasa terdapat dua dimensi yang tampak terlihat kontradiktif, namun sebenarnya saling melengkapi.³¹ Perbedaan penting kedua hal tersebut tercermin bahwa proses penafsiran selalu membutuhkan medium *tafsirah*, sehingga penafsir dapat menyingkapkan apa yang

²⁹ Kurdi dkk, *Hermeneutika al-Qur’an...*, hal, 147

³⁰ Nasr Hamid Abu Zayd, *Al-Qur’an, Hermeneutika dan Kekuasaan*, penerjemah: Dede Iswadi dkk (Bandung: RQIS, 2003), hal. 87

³¹ Kurdi dkk, *Hermeneutika al-Qur’an...*, hal, 124

dikehendaknya, sementara dalam proses *ta'wil* tidak selalu membutuhkan medium *tafsirah*, bahkan kadang-kadang *ta'wil* didasarkan pada gerak mental-intelektual dalam menemukan asal mula “gejala”. Hal ini menunjukkan bahwa *ta'wil* bisa dijalankan atas dasar hubungan langsung antara subjek dan objek. Sementara itu *tafsir* hanya bisa dijalankan melalui adanya medium, sehingga proses hubungan antara subjek dan objek tidak bersifat langsung. Medium ini berupa teks bahasa atau berupa suatu penanda.³²

Penafsiran al-Qur'an sebagai teks bahasa tidak bisa digali hanya dengan menganalisis bahasa secara inheren. Bagaimanapun teks al-Qur'an turun bukan dalam masyarakat yang sama sekali tidak memiliki budaya. Paling tidak keberadaan *asbab al-nuzul* merupakan bukti bahwa teks al-Qur'an telah merespon terhadap kondisi masyarakat saat itu. Oleh sebab itu, bagi Nasr persoalan konteks budaya secara luas yang saat itu berkembang merupakan persoalan penting yang tidak bisa ditinggalkan.

3) Cara Kerja Dalam Interpretasi Teks

Apa yang disampaikan Nasr di atas menunjukkan bahwa interpretasi teks dapat dilakukan siapapun yang memiliki kompetensi. Meskipun demikian, Nasr memberikan catatan penting sebelum penafsir melakukan interpretasi. Beberapa teori kontemporer memiliki kecenderungan untuk menekankan aspek internal teks sebagai hubungan-hubungan semantik, sehingga melahirkan pembacaan yang terikat (*al-qira'ah gair al-bariah*). Hubungan antara teks dengan pengarang, masa dan realitas yang memproduksi teks itu sendiri harus dipisahkan. Pembacaan seperti

³² *Ibid.*, hal, 125

ini mengakibatkan pembacaan terhadap teks selalu terikat dengan data-data kebahasaan yang terdapat pada teks itu. Hubungan antara teks dengan dunia di luar teks diabaikan, padahal kenyataannya teks tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor eksternal yang turut mempengaruhi teks. Pembacaan terikat atau tidak bebas seperti inilah yang harus ditinggalkan dalam proses interpretasi.³³

Kemudian model pembacaan lain yang harus ditinggalkan oleh penafsir adalah pembacaan tendensius (*al-qira'ah al-mugridah*). Pembacaan tendensius adalah pembacaan teks yang dilakukan sesuai dengan ideologi yang dianut oleh penafsir. Pembacaan tendensius merupakan pembacaan yang dilakukan atas dasar kepentingan, sehingga hasil yang dicapai akan selalu bersifat subjektif. Hal ini karena sejak awal penafsir memiliki kepentingan dan berusaha agar hasil interpretasinya berbicara sesuai yang diinginkannya. Oleh karena itu, sebelum melakukan interpretasi penafsir harus meninggalkan horizon subjektif yang beredar di otaknya.³⁴

Terkait dengan sifat bahasa, Nasr mengungkapkan bahwa bahasa memiliki kaidahnya sendiri di dalam memproduksi makna, berdasarkan interaksi antara level-level fonetis, morfologis, dan gramatikal melalui kaitan-kaitan komposisi dan substitusi. Maka, pola-pola mendahulukan dan mengakhirkan, membuang dan menyebutkan, mengulang, menyambung, dan memutus, atau memulai kalimat baru, ini semua adalah gejala-gejala komposisi bahasa pada level kalimat yang mencerminkan kaidah pembentukan makna pada kawasan komposisi,

³³ Nasr Hamid Abu Zayd, *Naqd al-Khitab al-Dini*, penerjemah: Khoiron Nahdiyyin (Yogyakarta: LKiS, 2003) hal, 113

³⁴ Kurdi dkk, *Hermeneutika al-Qur'an...*, hal, 127

sebagaimana halnya proses substitusi juga mencerminkan kawasan yang lain pula. Interaksi antara dua hal ini dengan level-level fonetik, morfologis, dan gramatikal membentuk kaidah-kaidah produksi makna pula pada tataran teks dengan berbagai pola dan jenis tekstualnya, seperti teks yuridis, historis, agama, falsafi, logika, mistik, puitis, biografi, fiksi, drama, lebih-lebih teks-teks yang bersifat gabungan dan banyak lagi.³⁵

Selain dua rambu-rambu (*al-qira'ah gair al-bariah* dan *al-qira'ah al-mugridah*) yang diberikan oleh Nasr dalam proses interpretasi, ia juga menawarkan model pembacaan yang disebut *al-Qira'ah al-Muntijah* (pembacaan produktif).³⁶ Pembacaan produktif ini merupakan hasil dari dialektika antara *dalalah* dan *magza*. Artinya *dalalah* dan *magza* pada dasarnya digunakan untuk satu pekerjaan. *Magza* tidak bisa dilepaskan dari sentuhan *dalalah*, sebab *dalalah*lah yang mengantarkan *magza* sampai pada makna yang paling jauh.³⁷ Sementara itu, untuk mengungkap makna *dalalah* harus melalui media *tafsirah*. Dengan demikian *al-qira'ah al-muntijah* berangkat dari analisis tanda bahasa untuk memperoleh makna tekstual, setelah itu kembali ke asal atau dihubungkan dengan makna konteks sosio-historis untuk memperoleh *magza*.³⁸

Untuk mempermudah dalam proses interpretasi, Al-Jabiri menawarkan tiga langkah metodologis dalam medekonstruksi teks. Pertama adalah pendekatan

³⁵ Nasr Hamid Abu Zayd, *An Nash, as-Sulthah, al-Hakikah (Teks Otoritas Kebenaran)*, penerjemah: Sunarwoto Dema (Yogyakarta: LKiS, 2012), hal. 107

³⁶ Kurdi dkk, *Hermeneutika al-Qur'an...*, hal, 128

³⁷ Nasr Hamid Abu Zayd, *Naqd al-Khitab...*, hal, 123

³⁸ Kurdi dkk, *Hermeneutika al-Qur'an...*, hal, 129

struktural. Pendekatan ini dilakukan untuk mendudukan teks sebagai sebuah keseluruhan yang diatur oleh kesatuan-kesatuan konstan. Salah satu doktrin umum dalam pendekatan pertama ini menegaskan perlunya menghindari pembacaan makna sebelum membaca ungkapan. Langkah kedua adalah dengan analisis historis yang digunakan untuk menemukan keterkaitan antara realitas dengan teks dengan maksud menemukan unsur pembentuk teks. Pendekatan ini bertujuan untuk mempertautkan pemikiran teks dengan konteks historis, budaya, ideologi, politik dan dimensi sosial yang menaungi teks. Langkah ketiga adalah dengan menggunakan kritik ideologis yaitu untuk mengungkapkan fungsi ideologis termasuk fungsi sosial politik yang dikandung teks, atau yang sengaja diberikan pada teks tersebut dalam satu sistem pemikiran tertentu yang jadi rujukannya. Kritik ideologi ini akan menemukan asumsi dasar dan kepentingan-kepentingan politik apa yang tersembunyi di balik teks.³⁹

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak menggunakan statistik, maksudnya data yang dikumpulkan berupa teks atau kata-kata.

Untuk memperoleh data yang objektif dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode dengan rincian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

³⁹ *Ibid.*, hal. 99-100

Peneliti menggunakan penelitian kepustakaan/*library research* yakni dengan menelaah buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan “dunia teks” sebagai objek utama analisisnya.

2. Sumber Data Penelitian

Pemilihan tema sentral mengharuskan peneliti untuk menjadikan UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 sebagai data primer.

Sedangkan data sekunder, peneliti mencari buku/majalah/jurnal/artikel yang relevan dengan penelitian ini, termasuk didalamnya adalah Undang-undang turunan dari UU Sisdiknas No 20/2003 yaitu PP No 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, PP No 55/2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, dan PP No 17/2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Selain itu, sebagai perbandingan UU Sisdiknas No 2/1989 juga termasuk dalam data sekunder.

3. Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yakni penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen dan sebagainya.⁴⁰ Setelah itu, peneliti melakukan analisis data yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Untuk menganalisa data primer dan sekunder, peneliti menggunakan metode analisis kualitatif dengan teknik *deskriptif analitik*. Yaitu suatu

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 158.

metode penelitian yang berusaha mengumpulkan data, menyusun serta menafsirkan data yang ada.⁴¹ Dalam hal ini peneliti menyajikan konsep pendidikan Islam dalam UU Sisdiknas No 20/2003. Kemudian peneliti mencoba menganalisa dengan menggunakan hermeneutiknya Nasr Hamid Abu Zayd.

Sedangkan untuk melakukan interpretasi atas data-data penelitian dalam analisisnya, peneliti menggunakan pola penalaran abduktif atau reflektif. Penalaran ini menolak polarisasi antara abduksi dengan deduksi; penalaran yang kritis-dinamis bergerak antara abduksi dan deduksi, antara teks dan konteks, sehingga diperoleh makna teks yang tepat dan produktif. Bahkan bisa pula diungkap apa sebenarnya yang ada dibalik teks (muatan ideologis, mora ideal).⁴²

Kemudian untuk mensistemisasikan struktur logis dan telaah metodologisnya, maka penulis menggunakan pendekatan hermeneutika. Analisis sendiri memuat antara lain: mengajukan pertanyaan, menjawab, berkeyakinan atau berteori, untuk kemudian menyelidiki semuanya itu, menguraikannya ke dalam bagian-bagian dengan menggunakan data-data fisik yang dapat membantu, dengan menggunakan bentuk penalaran logika.⁴³ Telaah hermeneutika mencari makna dari susunan kalimat, konteks budaya, tafsir transenden dan dari lainnya. Kebermaknaan suatu tema dapat

⁴¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal. 3

⁴² Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008) hal. 23

⁴³ E. Sumaryono, *Hermeneutika; Sebuah ...*, hal 14

dilandaskan pada narasi bahasa, narasi historis, hukum, etika dan lainnya dengan berangkat dari logika linguistic.⁴⁴

Pendekatan hermeneutika digunakan agar dapat dicapai suatu nuansa pemahaman baru yang lebih produktif, tidak mengulang-ulang pemahaman yang sebelumnya. Dengan demikian akan terjadi lingkaran hermeneutika historis, bahwa penafsiran atau pemahaman penafsiran yang baru hanya diketahui berdasarkan yang lama.⁴⁵

Setelah mendapat data-data penelitian, kemudian peneliti menganalisis dengan menggunakan cara kerja hermeneutiknya Nasr Hamid Abu Zayd.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai sebuah penelitian yang memenuhi standar ilmiah, maka peneliti berusaha menyajikan hasil karya ini dalam bentuk yang utuh dengan urutan yang sistematis, logis dan teratur. Adapun penyajian ini dilakukan dalam 4 bab pembahasan sebagaimana yang akan diuraikan di bawah ini:

Bab pertama, merupakan pendahuluan skripsi yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, menyajikan konsep pendidikan Islam dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003.

⁴⁴ Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu; Telaah Sistematis Fungsional Komparatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hal. 85

⁴⁵ Anton Barker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 48

Bab ketiga, upaya peneliti dalam mengungkap signifikansi UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 dengan menggunakan hermeneutika Nasr Hamid tentang konsep pendidikan Islam yang dikaitkan dengan konteks kekinian.

Bab keempat, merupakan penutup skripsi yang terdiri atas kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.





BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Paling tidak ada tiga asumsi dasar yang perlu dipahami dalam penggalian signifikansi dari UU Sisdiknas No 20/2003 dalam konteks pendidikan Islam. *Pertama*, bahwa UU Sisdiknas No 20/2003 mengalami proses pembahasan yang cukup panjang dikarenakan pro-kontra yang meluas sampai pada masyarakat. *Kedua*, bahwa UU Sisdiknas lahir dari kondisi Indonesia yang sedang mengalami transisi dari era orde baru ke era reformasi. Gagasan tentang prinsip demokrasi, desentralisasi, dan tanggap terhadap efek globalisasi menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dalam substansi UU Sisdiknas. Sekaligus ideologi liberalisme yang dianut oleh UU Sisdiknas. *Ketiga*, konsep pendidikan Islam dalam UU Sisdiknas merupakan penginterpretasian makna dilihat dari struktur teks. Dalam hal ini, peneliti menemukan beberapa dimensi pendidikan Islam yaitu a) prinsip pendidikan meliputi, prinsip persamaan, prinsip integrasi, prinsip keseimbangan, dan prinsip pendidikan sepanjang hayat. b) tujuan pendidikan Islam, yaitu terwujudnya peserta didik yang memiliki iman, takwa dan akhlak mulia serta bertanggungjawab, c) metode keteladanan, yaitu pendidik menjadi model utama yang akan ditiru oleh peserta didik,

d) pendidik, yaitu memberi teladan adalah hal yang harus dilakukan oleh pendidik. Kemudian pendidik juga harus memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, e) pendidikan Islam dalam dua makna, yaitu pendidikan Islam yang diposisikan sebagai suatu mata pelajaran dalam satuan pendidikan dan pendidikan Islam sebagai suatu lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan nama seperti “Madrasah, sekolah Islam, pesantren, dan dinniyah”.

2. Signifikansi dari konsep pendidikan Islam dalam UU Sisdiknas No 20/2003 dalam konteks pendidikan Islam kekinian adalah sebagai berikut:
 - a. Pendidikan Islam sangat tepat jika dijadikan paradigma dari pendidikan Nasional. Artinya, pendidikan Islam bukan dipandang sebagai pendidikan yang memiliki simbol Islam. Lebih dari itu, harusnya pendidikan Islam berperan dengan ke universalitasan nya.
 - b. Maksimalisasi dari implikasi pengakuan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan Nasional menjadi keniscayaan. Maksimalisasi ini dapat diawali oleh para pengelola lembaga pendidikan Islam ataupun simpatisan pendidikan Islam yang duduk sebagai pengambil kebijakan
 - c. Signifikansi makna dari PAI sebagai mata pelajaran diartikan sebagai suatu proses yang wajib dilaksanakan disetiap jalur, jenjang, dan tingkat satuan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang bermuara pada peningkatan iman dan takwa peserta didik

- d. Pendidik dalam pendidikan Islam harus berupaya keras untuk mengalihkan atau dapat menyaring efek konsumsi kecanggihan teknologi tersebut melalui pendekatan keteladanan dalam setiap metode yang dipakainya dalam pembelajaran
- e. Dalam konteks globalisasi iman, takwa dan akhlak mulia akan berfungsi sebagai peredam dari efek yang ditimbulkan oleh globalisasi tersebut yaitu era dimana kompetisi menjadi hal yang terbuka dan bebas sehingga persaingan dimanapun tempatnya baik itu level lokal, nasional, maupun internasional menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan.

B. Saran-saran

Setelah membahas konsep pendidikan Islam dalam UU Sisdiknas No 20/2003, penulis ingin mengajukan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan pendidikan Islam, terutama bagi peningkatan kualitas lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Adapun saran-saran tersebut diajukan kepada:

1. Pemerintah

Bahwa idealnya pemerintah lebih menetralsir berbagai bentuk politik praktis yang menjangkiti pendidikan nasional. Dari mulai menteri pendidikan, menteri agama sampai pada para pendidik harus berupaya lebih keras lagi dalam mencerdaskan anak bangsa yaitu dengan menjalankan tugas secara maksimal sesuai dengan wilayah kerjanya masing-masing.

Kemudian efek dari isu dualisme manajemen pendidikan nasional harus diminimalisir dengan tidak ada perbedaan antara sekolah yang dikelola Kemendiknas dan madrasah yang dikelola Kemenag, baik itu dari sisi alokasi anggaran maupun pelayanan yang diberikan.

2. Pengelola lembaga pendidikan Islam

Untuk pengelola lembaga pendidikan Islam, bahwa kesadaran akan pentingnya peran pendidikan Islam dalam konteks nasional harus selalu menjadi keyakinan bagi mereka sekaligus meyakini dan mengimplementasikan bahwa lembaga pendidikan Islam merupakan satu-satunya lembaga yang dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu peningkatan peserta didik dalam aspek moralitas, religiusitas dan intelektualitas. Sehingga pengelola lembaga pendidikan Islam selalu optimis dalam keadaan apapun, apalagi jika pemerintah memberikan pelayanan yang terbaik untuk lembaga pendidikan Islam.

3. Mahasiswa

Bahwa langkanya minat mahasiswa untuk meneliti produk hukum atau undang-undang pendidikan di Indonesia semakin membuka peluang untuk mereka agar mempertimbangkan asumsi yang dibangun peneliti, yaitu bahwa undang-undang mempunyai implikasi yang sangat luas terhadap masyarakat dan berpotensi multitafsir. Sehingga undang-undang menjadi hal yang sangat menarik untuk selalu dikaji terus menerus. Mudah-mudahan dengan penelitian ini dapat lebih disempurnakan kembali oleh para mahasiswa yang hobi berpetualang di dunia pemikiran pendidikan Islam.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Sang Maha Pengasih, Sang Pencipta Alam Semesta. Tidak ada kekuatan lain selain kekuatan Tuhan. Dia lah yang memberi kekuatan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Tak lupa, shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda sang pembawa risalah, Nabi Muhammad S.AW, yang menunjukkan ke jalan yang benar, hingga penulis berani berkesimpulan bahwa menulis skripsi ini adalah bagian dari petunjuknya.

Akhirnya, penelitian yang kurang lebih menghabiskan waktu selama empat bulan ini setidaknya dapat dijadikan sebagai modal untuk menambah koleksi wawasan bagi keilmuan pendidikan, terutama dalam rangka pengembangan pemikiran kebijakan pendidikan Islam. Meski karya ini merupakan bentuk penelitian ilmiah, tetapi tidak menutup kemungkinan didalamnya terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan secara ilmiah pula. Karya ini, meski jauh dari kesempurnaan, namun setidaknya dapat dinikmati para pembaca, baik mahasiswa maupun praktisi pendidikan. Besar harapan penulis, pembaca dapat memberikan kritik dan saran terhadap karya ini untuk perbaikan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, Nasr Hamid, *Naqd al-Khitab al-Dini*, penerjemah: Khoiron Nahdiyyin, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- , *Al-Qur'an, Hermeneutika dan Kekuasaan*, penerjemah: Dede Iswadi dkk Bandung: RQiS, 2003.
- , *An Nash, as-Sulthah, al-Hakikah (Teks Otoritas Kebenaran)*, penerjemah: Sunarwoto Dema, Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- An-Nahlawi, Abd ar-Rahman, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Penerjemah: Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1992.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: Lkis. 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arifin, Anwar, Memahami Pro-Kontra RUU Sisdiknas, www.pelita.or.id, tanggal akses 6 Desember 2012 pkl. 15.44
- Barker, Anton dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-rusakan*, Yogyakarta: Lkis, 2011.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Fadjar, A. Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1998.
- Fatoni, Muhammad Kholid, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, Jakarta: DEPAG RI, 2005.
- Firdaus Basuni, Abas, "Telaah Kritis Konsep Pendidikan Islam Dalam Prespektif Undnag-undang Sisdiknas no. 20 Tahun 2003", Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika al-Qur'an; Tema-tema Kontroversial*, cet-v, Yogyakarta: eLsaQ Press, 2011.

Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, Jakarta: Kompas, 2004.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.

Hitami, Muznir, *Mengonsep Kembali pendidikan Islam*, Yogyakarta: Infinte Pess, 2004.

Hidayatullah.com tanggal akses 5 Desember 2012 pkl. 22.30

Kurdi, dkk., *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadist*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.

Ki Gunawan, Mengkritisi RUU Sisdiknas, www.researchengines.com/kigunawan.html, 6 Mei 2002, tanggal akses, 5 Desember 2012, pkl. 23.25

KBBI Edisi Ke empat Jakarta: DEPDIKNAS, 2008.

Mardiasmo, *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*, Yogyakarta: Andy, 2002.

Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2004.

Mujib, Abdul, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana Pernada Media, 2006.

Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu; Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.

Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

PP No 55/2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

PP No 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

PP No 17/2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan

Raharjo, Slamet, "Relevansi Tujuan Pendidikan Nasional Dalam UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Tujuan

- Pendidikan Islam”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007
- Rahardjo, Mudjia, *Dasar-dasar Hermeneutika; Antara Intensionalisme & Gadamerian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Rahman, Arif, *Politik Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009
- Rosidi, dkk., *Panorama Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Rokib, Muh., *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Soebahar, Abd. Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Sumaryono, E., *Hermeneutika; Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Suyanto, “Undang-undang Sisdiknas Yang Pernah Menjadi Terdakwa”, *MIIPS Vol 3 No 1*, Maret 2004
- Suara Merdeka, Selasa 3 juni 2003
- Suara Pembaruan*, tanggal 21 mei 2003.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Taufiqurrahman, “Respons Akademisi Terhadap Pasal 12 Ayat 1a UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Tilaar, H.A.R, *Paradigma Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- www.mediaindonesia.com. Tgl akses 13 januari 2013 pkl. 20.35
- www.regional.kompas.com. Tgl akses 13 januari 2013 pkl. 20.35

Wahab, Rahmat, *Posisi Pendidikan Agama Dalam RUU Sisdiknas*, Makalah Seminar Nasional oleh HMJ PAI IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Yasin, Rahman, *Gagasan Islam Tentang Demokrasi*, Yogyakarta: AK Group, 2006.



CURICULUM VITAE

Nama : Hendri Purbo Waseso
No. Induk Mahasiswa : 08410001
Tempat/tgl. Lahir : Purbalingga, 05 Desember 1989
Alamat Yogyakarta : Jl. Kromo Upas No. 48 Dabag CC, Sleman Yogyakarta
Alamat Rumah : Ds. Pagerandong, Kec. Mrebet, Kab. Purbalingga
Nama Ayah : Kamali Suharno
Pekerjaan : Guru
Nama Ibu : Rasiti
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan

Tahun 1995- 2001 : SD N Pagerandong 1
Tahun 2001- 2004 : MTs Al Hikmah I Brebes
Tahun 2004- 2007 : MA Al Hikmah I Brebes
Tahun 2004- 2008 : MMA Al Hikmah I Brebes
Tahun 2008- 2011 : Ma'had Aly Wahid Hasyim Yogyakarta
Tahun 2008 – Sekarang : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pengalaman Organisasi

Tahun 2006- 2007 :Ketua Umum Himpunan Santri Banyumas (HISBAN)
Consulat PP Al Hikmah Brebes.
Tahun 2011- 2012 :Ketua Umum Keluarga Mahasiswa Purbalingga
(KEMANGGA) Yogyakarta.
Tahun 2012-sekarang :Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

Yogyakarta, 23 Januari 2013
Penulis,

Hendri Purbo Waseso
NIM. 08410001



KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PUSAT BAHASA, BUDAYA & AGAMA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/0279.b /2013

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Hendri Purbo Waseso**
Date of Birth : **December 5, 1989**
Sex : **Male**

took TOEC (Test of English Competence) held on **January 11, 2013** by Center for Language, Culture and Religion of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	40
Structure & Written Expression	55
Reading Comprehension	37
Total Score	440

*Validity : 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, January 16, 2013

Director
[Signature]
Dr. H. Shofiyullah Mz., S.Ag., M.Ag.
NIP. 19710528 200003 1 001

This copy is true to the original

Date: **21 JAN 2013**



Dr. H. Shofiyullah Mz., S.Ag., M.Ag.
NIP. 19710528 200003 1 001

وزارة الشؤون الدينية
جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية بجوكجاكارتا
مركز اللغات والثقافات والأديان



شهادة

الرقم: UIN.02/L.0/PP.00.9/1655.b/2012

تشهد إدارة مركز اللغات والثقافات والأديان بأن :

الاسم : Hendri Purbo Waseso

تاريخ الميلاد : ٥ ديسمبر ١٩٨٩

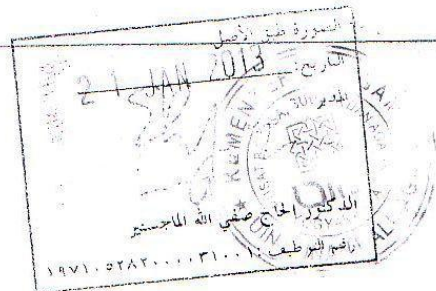
قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٧ يونيو ٢٠١٢،
وحصل على درجة :

١٤,٤	فهم المسموع
١٠,٨	التركيب النحوية والتعبيرات الكتابية
١٥,٤	فهم المقروء
٤١	مجموع الدرجات

المدير

الدكتور الحاج صفى الله الماجستير

رقم التوظيف: ١٩٧١.٥٢٨٢.٠٠٠.٣١.٠٠١



Nomor: UIN-02/L3/PP.09/41.3/2013

Sertifikat

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : HENDRI PURBAWASESO
NIM : 08410001
Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dengan Nilai :



Pusat Komputer & Sistem Informasi

PKSI

No	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1	Microsoft Word	95	A
2	Microsoft Excel	50	D
3	Microsoft Power Point	85	B
4	Internet	80	B
Total Nilai		77.5	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

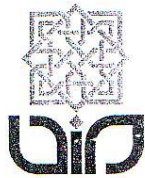
Standar Nilai:

Angka	Nilai	Predikat
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



Yogyakarta, 09 2013
D. Agung Fatwanto, S.Si., M.Kom.





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT/PP.06/5899/2011

Diberikan kepada

Nama : HENDRI PURBAWASESO
NIM : 08410001
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Nama DPL : Drs. H. Sarjono, M.Si

yang telah melaksanakan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal 5 Maret s.d 10 Juni 2011 dengan nilai :

89 (A/B)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti PPL-KKN Integratif Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Yogyakarta, 15 Juni 2011

A.n. Dekan,

Pengetua PPL-KKN Integratif



Drs. K. Rivadi, M.Ag

NIP. 19710315199803 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/PPL-KKN/PP.06/7678/2011

Diberikan kepada

Nama : HENDRI PURBAWASESO

NIM : 08410001

Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif pada tanggal 16 Juli sampai dengan 27 Oktober 2011 di MTs. N Yogyakarta I, Sleman dan dinyatakan **lulus** dengan nilai **85,80 (A/B)**.



Yogyakarta, 4 November 2011
Ketua Pengelola PPL-KKN Integratif

Dr. Karwadi, M.Ag

NIP. 19710315 199803 1 004

Nomor: UIN.02/R.Km/PP.00.9/1921/2008



**DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

**NAMA : HENDRI PURBAWASESO
NIM : 08410001
FAKULTAS : TARBIYAH**

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2008/2009
Tanggal 28 s.d. 30 Agustus 2008 (24 jam pelajaran) sebagai:

P E S E R T A

